



**PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG HALUSINASI BERHUBUNGAN
DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN SKIZOFRENIA**

Jek Amidos Pardede

Program Studi Ners, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Jln. Kapten Muslim No.79. Medan, Indonesia
20123

Jekpardedemi@rocketmail.com (+6281361009005)

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan perilaku yang aneh dan terganggu. Kepatuhan merupakan tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh pengobatan atau oleh orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan keluarga tentang skizofrenia dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang membawa pasien skizofrenia berobat ke poliklinik Rumah Saki Jiwa Medan. Sampel sebanyak 116 orang dan pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Alat pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang sudah di uji validitas dan reabilitas. Hasil penelitian ini diperoleh, pengetahuan responden tentang skizofrenia mayoritas baik sebanyak 69 orang (59,5 %), tingkat kepatuhan pasien minum obat pasien halusinasi mayoritas patuh 72 orang (62,1 %) dan uji statistik *chi square* menunjukkan ($p=0,001$; $p<0,005$). Kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga tentang skizofrenia dengan kepatuhan pasien minum obat pasien halusinasi.

Kata kunci: halusinasi; kepatuhan minum obat; pengetahuan keluarga; skizofrenia

***FAMILY KNOWLEDGE ABOUT HALLUCINATION RELATED TO DRINKING
MEDICATION ADHERENCE ON SCHIZOPHRENIA PATIENT***

ABSTRACT

Schizophrenia is a disease that affects the brain and causes strange and disturbing thoughts, perceptions, emotions, behavioral movements. Adherence is the level of patients carrying out treatment methods and behaviors suggested by the medicine or by others. This study aims to determine the relationship between family knowledge about schizophrenia and compliance with hallucination patients taking medication. The research design used was a descriptive correlation with a cross-sectional approach. The population in this study were all families who brought schizophrenic patients to the Polyclinic of Rumah Saki Jiwa Medan. The sample was 116 people and the sample was taken by purposive sampling. Data collection tools using a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The results of this study were obtained, the majority of respondents' knowledge of schizophrenia was good as many as 69 people (59.5%), the level of compliance of patients with hallucination patients was obedient to 72 people (62.1%) and the chi-square statistical test showed ($p = 0.001$; $p < 0.005$). In conclusion, there is a significant relationship between family knowledge about schizophrenia and patient adherence to hallucination patient medication.

Keywords: family knowledge; *hallucination* ; medication adherence; schizophrenia

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan respon yang tidak adaptif dari lingkungan dalam dan luar diri, dibuktikan melalui pikiran, perasaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan budaya setempat dan mengganggu fungsi sosial, pekerjaan dan fisik. Salah satu gangguan jiwa yang paling berat dan bersifat kronis adalah skizofrenia (Townsend & Morgan, 2017). Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi dan perilaku aneh atau katatonik. Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang bersifat kronis yang ditandai dengan hambatan dalam berkomunikasi, gangguan realitas, afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Stuart, 2013; Pardede & Laia, 2020).

Skizofrenia merupakan gangguan mental berat dan kronis yang menyerang 20 juta orang di seluruh dunia (WHO, 2019). Di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas (2018) didapatkan estimasi prevalensi orang yang pernah menderita skizofrenia di Indonesia sebesar 1,8 per 1000 penduduk. Hasil survey awal yang dilakukan di poliklinik rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Medan di temukan sebanyak 13.899 pasien yang rawat jalan dibawa oleh keluarganya untuk berobat. Prevalensi pasien berdasarkan jenis kelamin yaitu wanita berjumlah 4.499 orang dan laki – laki berjumlah 9.400 orang. Dari semua diagnosa pasien yang rawat jalan yang paling tinggi yaitu gangguan Skizofrenia yaitu sebesar 11.336 orang dari pasien yang berkunjung dibawa oleh keluarganya ke poli rawat jalan berjumlah 1158 pasien perbulan.

Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang bersifat kronis yang ditandai dengan gangguan komunikasi, gangguan realitas (halusinasi), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Pardede, Keliat & Wardani, 2015). Gejala positif dari skizofrenia adalah halusinasi. Menurut Pardede (2019) halusinasi merupakan keadaan seseorang yang mengalami perubahan pola dan jumlah rangsangan yang dimulai secara internal atau eksternal di sekitarnya dengan pengurangan, pembesaran, distorsi, atau ketidaknormalan respon terhadap setiap rangsangan. Dalam proses kesembuhan, penderita skizofrenia membutuhkan *caregiver* untuk mendukung, merawat, dan memenuhi kebutuhan pasien skizofrenia, keluarga sebagai pendamping serta perawat juga sangat berpengaruh terhadap kekambuhan penderita skizofrenia (Pardede & Hasibuan, 2019) sehingga perlu keluarga sebagai *caregiver* untuk membantu pasien dalam pengobatannya.

Pengetahuan keluarga dalam menangani dan merawat pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi sangat berpengaruh terhadap kesembuhan pasien. Keluarga sebagai orang terdekat sekaligus sebagai pengawas minum obat pasien harus mengetahui prinsip lima benar dalam minum obat yaitu pasien yang benar, obat yang benar, dosis yang benar, cara/rute pemberian yang benar dan waktu pemberian obat yang benar, jika hal tersebut dilakukan oleh keluarga maupun pasien tentu harapan untuk sembuh semakin besar tetapi masih banyak saja keluarga atau pasien yang tidak mengetahui hal tersebut. Banyak diantara mereka yang hanya minum obat yang penting sudah

diminum, hal lain seperti dosis atau pun waktu tidak penting sehingga dalam hal tersebut pengetahuan keluarga sangat mendukung dalam mendukung kesembuhan pasien.

Kemampuan keluarga untuk mengubah lingkungan yang sehat masih dirasa kurang. Menjaga rumah yang nyaman dapat dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik dan memberikan dukungan dalam berbagai situasi terhadap pasien (Kusumawardani & Yusuf, 2019). Terkadang keluarga mengabaikan pasien karena Pengetahuan, kemampuan merawat, ekspresi emosi, beban dan stres keluarga merupakan masalah yang sering ditemukan dalam keluarga yang merawat orang dengan skizofrenia paranoid atau yang disebut ODS (Mubin & Rahayu, 2019). sehingga keluarga perlu diberikan pengetahuan agar mampu merawat pasien halusinasi, tidak menyinggung perasaan pasien, keluarga tidak marah dan pasien mampu minum obat dengan benar dan juga mampu memodifikasi lingkungan rumah agar pasien halusinasi bisa tenang.

Fakhrudin & Soewadi (2013) menyatakan dalam penelitiannya sekitar 25% pasien skizofrenia, psikosis maupun gangguan mental berat gagal dalam mematuhi program pengobatan. Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dapat dipengaruhi oleh efikasi minum obat, dukungan terhadap pasien, efek samping obat dan sikap pasien. Dalam hal kepatuhan minum obat yakni tingkat ketepatan perilaku seorang individu dengan nasihat medis atau kesehatan dalam menggambarkan penggunaan obat sesuai dengan petunjuk pada resep serta mencakup penggunaannya pada waktu yang benar, jika pasien patuh dalam meminum obat

hal ini akan dapat membantu keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia.

Hasil wawancara dilakukan pada 15 keluarga pasien, 13 diantaranya mengatakan bahwa mereka tidak tau dengan keadaan penyakit anggota keluarga mereka, mulai dari diagnosa sampai cara penanganan penyakit tersebut dan mereka juga mengatakan jika mereka sudah merasa terancam terhadap anggota keluarga yang sakit mereka akan memanggil ambulance untuk menjemput dan merawatnya. Sedangkan 2 diantaranya memiliki pengetahuan yang baik, dimana ketika diwawancara mereka bisa menyebutkan faktor penyebab dan tanda gejala yang dialami oleh anggota keluarga mereka. Dalam hal kepatuhan dari 15 orang yang diwawancarai hanya 5 pasien yang mandiri dan mengingat obatnya, 10 diantaranya harus di ingatkan dan disiapkan ketika meminum obat. Dari 15 keluarga yang diwawancarai memiliki anggota keluarga yang mengalami skizofrenia sehingga diharapkan dengan patuh minum obat harapan untuk sembuh akan semakin besar dan bisa menjalani aktivitas sebagaimana orang yang sehat jiwa pada umumnya. kesimpulannya dari survei 15 keluarga didapatkan bahwa sebagian besar keluarga yang merawat pasien pengetahuannya kurang.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengetahuan Keluarga tentang halusinasi dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien skizofrenia”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan keluarga tentang halusinasi dengan kepatuhan minum obat pasien Skizofrenia.

METODE

Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi adalah keseluruhan subjek Keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah rata – rata kunjungan perbulan pasien skizofrenia yang dibawa oleh keluarga berjumlah 1158 orang. Sampel penelitian ini adalah 116 keluarga yang membawa pasien skizofrenia berobat di Poliklinik di Rumah Sakit Jiwa Medan Tahun 2018. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *Purposive Sampling* dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria inklusi : Keluarga yang tinggal serumah dengan pasien, bisa membaca dan penglihatan belum kabur, berusia 20-60 tahun, bersedia menjadi responden dan menandatangani *Informed Consent* dan Pernah berobat satu kali atau lebih dari satu kali. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sudah di uji validitas dan reabilitas. Kuesioner pengetahuan keluarga yang terdiri dari 18 pernyataan yang dengan nilai *alpha cronch's* sebesar 0,769 sedangkan kuesioner kepatuhan minum obat 20 pertanyaan dengan menggunakan kuesioner MARS dengan analisis *multivariat multi method matrix*, hasil uji realibilitas MARS dengan *alpha cronch's* sebesar 0,75. Uji statistik yang digunakan Uji *Chi Square* dengan p-value <0,05 dengan tingkat signifikansi 95%.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa usia responden mayoritas 40-49 tahun sebanyak 57,8%, Jenis kelamin laki – laki sebanyak 58 orang (50%) dan perempuan 58 orang (50%), status menikah sebanyak 36 orang (31%) perempuan 80 orang (69%), pendidikan responden mayoritas SMP yaitu sebanyak 55 orang (47,4 %), mayoritas pekerjaan dari responden yaitu ibu

rumah tangga sebanyak 50 orang (43,1%), penghasilan responden mayoritas Rp.500.000 – 1.000.000 yaitu sebanyak 56 orang (48,3%), anggota keluarga yang tinggal serumah dengan pasien mayoritas 5 orang satu rumah sebanyak 44 orang (37,9%), seluruh keluarga merawat pasiend dan tinggal serumah dengan pasien yaitu 116 orang (100%), mayoritas pasien di rawat inap 1 kali sebanyak 69 orang (59,6 %), rata – rata responden menderita Skizofrenia yaitu selama 1-2 tahun sebanyak 87 orang (75,0%).

Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebanyak 69 responden (59,5%) mempunyai pengetahuan yang baik diikuti dengan 10 responden (8,6%) mempunyai pengetahuan yang cukup dan 37 responden (31,9%) mempunyai pengetahuan dengan kategori kurang. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa 72 responden (62,1 %) mempunyai frekuensi kepatuhan dengan kategori patuh. Sementara itu, 44 responden (39,7%) tidak memiliki kepatuhan minum obat.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa 69 responden (59,5%) mempunyai pengetahuan yang baik 47 reponden (40,5 %) patuh minum obat dan 22 responden (19,0 %) tidak patuh minum obat , sedangkan sebanyak 10 responden (8,6%) diantaranya 10 responden (8,6 %) patuh minum obat dan tidak ada yang tidak patuh minum obat, dan sebanyak 37 responden (32,8%) mempunyai pengetahuan yang kurang , sebanyak 15 responden patuh minum obat dan 22 responden (19,0 %) tidak patuh dalam minum obat. Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan Keluarga Tentang Skizofrenia Dengan Kepatuhan Pasien

Minum Obat pasein halusinasi dengan nilai ($p=0,001$; $p<0,005$).

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=116)

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
30-39 tahun	23	19,8
40-49 tahun	67	57,8
50-60 tahun	26	22,4
Jenis Kelamin		
Laki – laki	58	50
Perempuan	58	50
Status Perkawinan		
Belum Menikah	36	31
Menikah	80	69
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	3	2,6
SD	17	14,7
SMP	55	47,7
SMA	37	31,9
Universitas	4	3,4
Pekerjaan		
PNS	6	5,2
Pegawai Swasta	20	17,2
Ibu rumah tangga	50	43,1
Petani	40	34,5
Pendapatan		
Rp. < 500.000	7	6,0
Rp. 500.000 – 1.000.000	56	48,3
Rp. > 1.000.000	53	45,7
Anggota Keluarga tinggal serumah		
3 orang	9	7,8
4 orang	42	36,2
5 orang	44	37,9
> 5 orang	21	18,1
Riwayat Rawat Inap		
1 kali	69	59,5
2 kali	45	38,8
>2 kali	2	1,7
Lama Pasien sakit		
1-2 tahun	87	75
>2 tahun	29	25

Tabel 2.
Pengetahuan Keluarga tentang Skizofrenia (n=116)

Pengetahuan	f	%
Baik	69	59,5
Cukup	10	8,6
Kurang	37	31,9

Tabel 3.
Kepatuhan Minum Obat Pasien Halusinasi (n=116)

Kepatuhan Minum Obat	f	%
Patuh	72	62,1
Tidak patuh	44	37,9

Tabel 4.
Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Skizofrenia Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Halusinasi (n=116)

Pengetahuan Keluarga	Kepatuhan minum obat				Total		P
	Patuh		Tidak patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	47	40,5	22	19	69	59,5	0,001
Cukup	10	8,6	0	0	10	8,6	
Kurang	15	12,9	22	19	37	31,9	

PEMBAHASAN

Pengetahuan keluarga tentang skizofrenia

Hasil penelitian didapatkan pengetahuan responden mayoritas baik 68 orang (58,6%), pengetahuan yang cukup sebanyak 10 orang (8,6%) dan pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 38 orang (32,8%). Hasil studi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik. Menurut Notoatmojo (2010) pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pendidikan sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, karena jika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka pengetahuan pun akan semakin luas. Jelas sangat berbeda antara seseorang yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengaruh rendah pula. Selain

itu pengetahuan juga dipengaruhi oleh sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, informasi dan usia.

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang yang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Mayoritas pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya

hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut Wawan & Dewi (2010) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup, terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Hasil penelitian ini didukung Purnamasari, Tololiu, & Pangemanan (2013) tentang hubungan pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Prof.V.L. Ratu sambuyang Manado didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Semakin baik pengetahuan keluarga maka mereka pun akan semakin memperhatikan keluarganya dalam hal meminum obat dan akan selalu mengingatkan keluarganya untuk minum obat karena mereka sadar bahwa hanya dengan patuh minum obat beserta dukungan dari keluarga sehingga pasien akan cepat sembuh.

Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, informasi tentang skizofrenia yang dapat diperoleh dari dokter dan perawat juga sumber lainnya seperti mengikuti kelompok komunitas peduli skizofrenia indonesia, media cetak seperti koran, majalah, tabloid dan media elektronik seperti internet dan televisi.

Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mayoritas 71 responden (61,2%) patuh dalam hal ketika minum obat, dan 45 responden (38,8%) tidak patuh dalam

minum obat. Dengan membawa berobat setiap bulan secara rutin mereka berharap bahwa pasien akan sembuh dan dapat menjalani hari-hari dengan orang normal biasanya tanpa memberikan rasa takut kepada orang lain dalam hal ketika menjalani waktu bersama seperti bekerja dan bersosialisasi dengan orang lain.

Pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi sangat membutuhkan obat untuk kesembuhannya sehingga diperlukan dukungan dari keluarga untuk selalu mengawasi dan mengingatkan pasien dalam minum serta patuh minum obat. Sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa kepatuhan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan sebuah terapi pada pasien dalam hal mengikuti ketentuan kesehatan profesional (Niven, 2010). Kepatuhan dalam hal ini meliputi mengonsumsi obat-obat yang diresepkan oleh dokter pada waktu dan dosis yang tepat dan pengobatan hanya akan efektif apabila mematuhi peraturan dalam penggunaan obat. Hasil penelitian ini didukung Kaunang, Kanine, & Kallo (2015). bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan prevalensi kekambuhan pada pasien skizofrenia yang berobat jalan di ruang poliklinik jiwa rumah sakit Prof.Dr. V.L Ratu sambuyang Manado.

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa responden mengalami kejenuhan minum obat sehingga mereka harus diingatkan untuk minum obat oleh keluarga. Mayoritas responden mengatakan bahwa pasien harus diawasi ketika meminum obat dan tidak sedikit juga pasien yang membuang obatnya ketika akan disuruh untuk meminum obat, sehingga keluarga harus mendampingi pasien ketika akan

meminum obat. Sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka akan ke rumah sakit untuk mengambil obat pasien dan sudah menjadwalkan secara rutin untuk pergi mengambil obat, semua responden membeli obat yang diresepkan oleh dokter, responden berharap agar pasien bisa sembuh dan beraktifitas secara sedia kala sebagaimana sebelum mengalami skizofrenia.

Hubungan Pengetahuan Tentang Skizofrenia dengan Kepatuhan Pasien Minum Obat

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 68 responden (58,6%) mempunyai pengetahuan yang baik 46 reponden (39,7) patuh minum obat dan 22 responden (19,0 %) tidak patuh minum obat, sedangkan sebanyak 10 responden (8,6%) diantaranya 10 responden 8,6 % patuh minum obat dan tidak ada yang tidak patuh minum obat, dan sebanyak 38 responden (32,8%) mempunyai pengetahuan yang kurang, sebanyak 15 responden patuh minum obat dan 23 responden (19,8 %) tidak patuh dalam minum obat.

Berdasarkan distribusi jawaban responden, mayoritas responden mengetahui bahwa skizofrenia kemungkinan besar disebabkan oleh gangguan dalam syaraf otak hal ini terlihat dari hasil jawaban responden yang menjawab dengan benar (56,03%), responden juga mengetahui gejala umum Skizofrenia (55,17%), responden mengatakan bahwa dengan merawat pasien dengan baik maka hasil jangka panjangnya didapatkan berkurangnya gejala dan kemungkinan kecil untuk kambuh lagi (62,06%), responden juga mengetahui bahwa jalan terbaik untuk penyembuhan pasien yaitu dengan datang teratur berkunjung ke dokter secara berkala (65,51%), dan sebagian

kecil lain juga mengatakan bahwa skizofrenia terjadi karena penyalahgunaan zat hal tersebut disebabkan karena anggota keluarga mereka yang menjadi pasien mengalami skizofrenia karena penggunaan zat. Mayoritas responden mengetahui gejala umum skizofrenia karena mereka sudah melihat langsung gejala tersebut pada anggota keluarga.

Pasien mengetahui bahwa salah satu orang yang dapat membantunya untuk mengatasi penyakitnya adalah datang ke dokter dan berharap dengan minum obat secara teratur maka pasien akan sembuh dan dapat beraktifitas seperti sedia kala. Keluarga mengatakan jika pasien kambuh maka akan mengajak pasien untuk berbincang dan mengeluarkan isi hati pasien kemudian pasien pun akan merasa sedikit reda karena sudah berbicara dengan keluarga maupun dokter.

Responden mengatakan bahwa pasien tidak pernah lupa minum obat kalau pun lupa minum obat (67,24%), responden mengatakan bahwa pasien mengalami kejenuhan dalam minum obat sama dengan keluarga juga yang mengalami kejenuhan sehingga mereka malas untuk mengambil obat secara rutin ke rumah sakit (40,51%), responden mengatakan bahwa pasien akan berhenti minum obat ketika pasien sudah merasa baik (48,27%) dan keluarga pun membiarkan saja tanpa mereka ketahui bahwa penting dalam menghabiskan obat sampai dokter meminta untuk menghentikan obat.

Pada penelitian ini mayoritas responden berusia 45 tahun (mean=45,03 ; SD 7,287), banyak nya jumlah responden berdasarkan jenis kelamin adalah sama yaitu 58 orang laki-laki (50%) dan 56 orang perempuan (50%). Sementara

status perkawinan responden yaitu sebanyak 80 responden (69,0%) sudah menikah. Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMP sebanyak 55 orang (47,4%). Mayoritas Pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga 50 orang (43,1%) meskipun menurut jenis kelamin presentasi laki-laki dan perempuan sama tetapi pekerjaan mayoritas adalah ibu rumah tangga, dengan pendapatan mayoritas Rp. 500.000 – 1.000.000 sebanyak 56 responden (48,3%). Seluruh keluarga yang menjadi responden adalah keluarga yang merawat pasien dan tinggal dengan pasien karena sebelum dibagikan kuesioner responden selalu diwawancarai. Rata-rata responden dalam penelitian ini mengalami skizofrenia selama 1-2 tahun dan lama sakit juga mempengaruhi persepsi responden terhadap penyakit skizofrenia.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin baik pengetahuan responden tentang skizofrenia maka anggota keluarga semakin patuh minum obat tentunya dengan dukungan dari keluarga. Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan Keluarga Tentang Skizofrenia Dengan Kepatuhan Pasien Minum Obat.

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang skizofrenia dengan kepatuhan minum obat pada orang dengan Skizofrenia Tahun 2016 dengan $P\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

Fakhrudin, T., & Soewadi, H. (2013). Hubungan dukungan sosial dengan kepatuhan minum obat penderita Skizofrenia di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Skripsi.Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
<https://repository.ugm.ac.id/118960>

Kaunang, I., Kanine, E., & Kallo, V. (2015). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Prevalensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Yang Berobat Jalan Di Ruang Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Prof Dr. VL Ratumbuang Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).

Kusumawardani, W., & Yusuf, A. (2019). Family burden effect on the ability in taking care of schizophrenia patient. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 10(8), 2654-2659.

Mubin, M., & Rahayu, D. (2019). Pengaruh Terapi Psikoedukasi Keluarga Skizofrenia Paranoid Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 93-102.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v11i2.510>

Niven, N. (2010) Psikologi Kesehatan Jakarta : ECG

Notoatmojo, S (2010) Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi Jakarta :Rineka Cipta

Pardede, J. A. (2019). The Effects Acceptance and Aommitment Therapy and Health Education Adherence to Symptoms, Ability to Accept and Commit to Treatment and Compliance in Hallucinations Clients Mental Hospital of Medan, North Sumatra. *J Psychol Psychiatry Stud*, 1, 30-35.

- Pardede, J. A., Keliat, B. A., & Yulia, I. (2015). Kepatuhan dan Komitmen Klien Skizofrenia Meningkat Setelah Diberikan Acceptance And Commitment Therapy dan Pendidikan Kesehatan Kepatuhan Minum Obat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(3), 157-166. doi: <https://doi.org/10.7454/jki.v18i3.419>
- Pardede, J. A., & Hasibuan, E. K. (2019). Dukungan Caregiver Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Idea Nursing Journal*, 10 (2). 21-26.
- Pardede, J. A., & Laia, B. (2020). Decreasing Symptoms of Risk of Violent Behavior in Schizophrenia Patients Through Group Activity Therapy. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 291-300. doi: <http://dx.doi.org/10.32584/jikj.v3i3.621>
- Purnamasari, N., Tololiu, T., & Pangemanan, D. H. (2013). Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Prof. Ratu buysang Manado. *Jurnal Keperawatan*, 1(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2211>
- Riskesdas (2018) Hasil Utama Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
- Stuart, G. W. (2013). *Principles & Practice of Psychiatric Nursing* (10th ed) Philadelphia: Elsevier Mosby
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2017). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice*. FA Davis.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 11-18.
- WHO (2019). Schizophrenia. Diakses 10 April 2020. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>